

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Subjective Well-Being*

1. Pengertian *Subjective Well-Being*

Menurut Diener (2009: 12) definisi *subjective well-being* (SWB) dan kebahagiaan dapat dibuat menjadi tiga kategori. Pertama, SWB bukanlah sebuah pernyataan subjektif tetapi merupakan beberapa keinginan berkualitas yang ingin dimiliki setiap orang. Kedua, SWB merupakan sebuah penilaian secara menyeluruh dari kehidupan seseorang yang merujuk pada berbagai macam kriteria. Arti ketiga dari SWB jika digunakan dalam percakapan sehari-hari, yaitu dimana perasaan positif lebih besar daripada perasaan negatif.

Diener (2000: 34) menyatakan bahwa SWB mengacu kepada evaluasi individu terhadap hidupnya, baik dari sisi afektif maupun kognitif. Individu akan merasakan SWB yang tinggi atau baik ketika individu tersebut merasakan lebih banyak emosi yang menyenangkan dibanding emosi yang tidak menyenangkan, ketika merasa senang dan hanya sedikit rasa sakit, dan ketika merasa puas dengan kehidupan yang dijalani.

Secara lebih spesifik, Diener (dalam Snyder & Lopez, 2007: 129) mendefinisikan SWB sebagai kombinasi dari afek positif yang tinggi, afek negatif yang rendah, dan kepuasan hidup secara umum. Ketiga komponen ini saling berhubungan tetapi merupakan konstruk yang terpisah. Diener menambahkan bahwa istilah SWB diberbagai literatur psikologi sering digunakan sebagai sinonim dari *happiness* (kebahagiaan).



Carr (2004: 47) memberikan definisi yang sama bagi SWB dan *happiness*, yakni suatu kondisi psikologis positif yang khas dengan tingginya tingkat kepuasan hidup, tingginya tingkat afeksi positif, serta rendahnya tingkat afeksi negatif. Kim-Prieto, dkk (2005: 261) mengungkapkan konsep SWB sebagai evaluasi individu, baik positif maupun negatif, tentang bagaimana individu menjalani kehidupannya. Penilaian subjektif ini meliputi dimensi kognitif dan afektif. Individu mengukur SWB yang dirasakan dengan beberapa cara yang berbeda-beda.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa SWB adalah penilaian seseorang terhadap pengalaman hidupnya, baik pada aspek kognitif maupun afektif, yang direpresentasikan dalam bentuk kepuasan hidup dan merasakan lebih banyak emosi yang menyenangkan, merasa senang, dan merasa puas dengan kehidupan yang dijalani.

2. Dimensi *Subjective Well-Being*

Diener (1984: 543) menyatakan bahwa SWB memiliki tiga bagian penting, pertama merupakan penilaian subjektif berdasarkan pengalaman-pengalaman individu, kedua mencakup penilaian ketidakhadiran faktor-faktor negatif, dan ketiga penilaian kepuasan global. Diener (1994: 108) menambahkan bahwa terdapat dua komponen umum dalam SWB, yaitu dimensi kognitif dan dimensi afektif. Dimensi kognitif diidentifikasi sebagai kepuasan hidup dan dimensi afektif terdiri dari afek menyenangkan dan afek tidak menyenangkan yang dikenal dengan afek positif dan afek negatif.

a. Dimensi Kognitif

Dimensi kognitif direpresentasikan dalam bentuk kepuasan hidup secara global atau umum (lebih dikenal dengan kepuasan hidup saja) dan kepuasan terhadap hal yang lebih spesifik seperti pekerjaan (*work satisfaction*), keluarga, dsb. Dalam hal ini peneliti hanya menjelaskan tentang kepuasan hidup secara global atau umum.

Kepuasan hidup (*life satisfaction*) merupakan bagian dari dimensi kognitif dari SWB. Menurut Diener (1994: 108) *Life satisfaction* merupakan penilaian kognitif seseorang mengenai kehidupannya, apakah kehidupan yang dijalannya berjalan dengan baik. Ini merupakan perasaan cukup, damai, dan puas dari kesenjangan antara keinginan dan kebutuhan dengan pencapaian dan pemenuhan. Campbell, Converse, dan Rodgers (dalam Diener, 1994: 106) mengatakan bahwa komponen kognitif ini merupakan kesenjangan yang dipersepsikan antara keinginan dan pencapaiannya apakah terpenuhi atau tidak.

Dimensi kognitif SWB ini juga mencakup area kepuasan/*domain satisfaction* individu di berbagai bidang kehidupannya, seperti bidang yang berkaitan dengan diri sendiri, keluarga, kelompok teman sebaya, kesehatan, keuangan, pekerjaan, dan waktu luang. Artinya dimensi ini memiliki gambaran yang beragam. Dan hal ini sangat bergantung pada budaya dan bagaimana kehidupan seseorang itu terbentuk (Diener, 1984: 545).

b. Dimensi Afektif

SWB merupakan kategori besar yang mencakup respon emosional individu, area kepuasan, dan kepuasan hidup. Setiap konstruk harus dipahami dengan cara

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang sesuai (Stones & Kozma dalam Diener, Suh, Lucas, & Smith, 1999: 277). Dimensi afektif merupakan perubahan neuropsikologikal yang sering dialami sebagai perasaan, *mood*, atau emosi dan dapat diorganisasikan ke dalam bentuk paling tidak menjadi dua dimensi yaitu *valensi* dan *arousal* (Tsai, 2007: 242).

Mood dan emosi yang biasa dikenal dengan afek, merepresentasikan evaluasi individu terhadap setiap peristiwa yang ada di dalam hidupnya (Diener, Suh, Lucas, & Smith, 1999: 277).

Bradburn dan Caplovitz (dalam Diener, Suh, Lucas, & Smith, 1999: 277) mengungkapkan tentang afek menyenangkan dan afek tidak menyenangkan membentuk dua faktor yang independen dan harus diukur secara terpisah. Watson dan Tellegen (1985: 220) menyatakan sebuah landasan, model dua faktor yang biasa disebut dengan afek positif dan afek negatif.

1) Afek Positif

Afek positif merupakan refleksi dari perasaan antusias, aktif, dan siaga. Afek positif yang tinggi berupa energi yang tinggi, konsentrasi penuh, dan pengalaman yang menyenangkan, sebaliknya afek positif yang rendah bercirikan kesedihan dan lesu (Watson, Clark, & Tellegen, 1998: 1063). Snyder dan Lopez (2007: 71) juga mengungkapkan afek positif meliputi antara lain simptom-simptom antusiasme, keceriaan, dan kebahagiaan hidup.

2) Afek Negatif

Afek negatif merupakan dimensi umum dari keadaan yang menyedihkan dan tidak menyenangkan yang memunculkan berbagai macam *mood* yang

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kebanyakan orang dalam menghadapi tekanan dan kehilangan dalam siklus kehidupan, memberikan optimisme bahwa dalam kehidupan selanjutnya masalah-masalah yang tidak bisa diatasi saat ini akan dapat diselesaikan. Keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan religius memberikan dukungan sosial komunitas bagi orang yang mengikutinya.

e. Kualitas Hubungan Sosial

Hubungan sosial merupakan salah satu faktor yang paling konsisten berhubungan dengan SWB. Individu yang memiliki jumlah teman dan jumlah keluarga yang lebih banyak cenderung memiliki SWB yang tinggi. Hal ini diawali dengan kecenderungan untuk memiliki hubungan yang lebih dekat dan dukungan sosial yang lebih (Diener & Biswas, 2008).

Beberapa penelitian menunjukkan bagian terbaik dari individu adalah ketika mereka berada dalam interaksi sosial, individu lebih merasa mudah bahagia ketika bersama orang lain (Diener & Ryan, 2009: 392). Menurut Arygle (dalam Heady, Veenhoven, & Wearing, 1991: 7) dukungan sosial merupakan variabel mayor yang menentukan SWB. Individu yang menerima dukungan sosial berkemungkinan besar mampu menguatkan dan meningkatkan pandangannya terhadap SWB yang dirasakan (Sagiv & Schwartz, 2000: 187).

B. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

House dan Kahn (dalam Apollo & Cahyadi, 2012: 261) menggambarkan bahwa dukungan sosial adalah tindakan yang bersifat membantu yang melibatkan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

emosi, pemberian informasi, bantuan instrumen, dan penilaian positif pada individu dalam menghadapi permasalahannya. Sedangkan menurut Sarafino (1997: 97), dukungan sosial merupakan suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain maupun kelompok. Fungsi dukungan sosial sebagaimana disebutkan Sarafino adalah bermanfaat bagi kesehatan dan kesejahteraan individu. Sarafino menambahkan bahwa dukungan sosial juga bisa diartikan sebagai hal yang mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan atau kepedulian, atau membantu orang menerima orang-orang atau kelompok-kelompok lain. Menurut Cohen dan Hoberman (1983: 100) dukungan sosial mengacu pada berbagai sumber daya yang disediakan oleh hubungan antarpribadi seseorang.

Selanjutnya, dukungan sosial menurut Cohen & Syme (dalam Apollo & Cahyadi, 2012: 261) adalah sumber-sumber yang disediakan orang lain terhadap individu yang dapat memengaruhi kesejahteraan individu bersangkutan. Lebih lanjut dukungan sosial menurut King (2012: 226) adalah informasi ataupun umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan tindakan yang bersifat membantu, baik dalam bentuk emosi, informasi, instrumen, maupun penilaian positif sehingga memberikan kenyamanan fisik dan psikologis pada individu pada saat menghadapi permasalahan.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial

Para ahli berpendapat bahwa dukungan sosial dapat dibagi ke dalam berbagai bentuk yang berbeda-beda. House (dalam Smet, 1994: 136) membedakan empat bentuk atau dimensi dukungan sosial, yaitu:

- a. Dukungan emosional, yang mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan (misalnya: umpan balik, penegasan).
- b. Dukungan penghargaan, yang terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif untuk orang itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang itu dengan orang lain, seperti misalnya orang-orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya (menambah penghargaan diri).
- c. Dukungan instrumental, mencakup bantuan langsung, seperti kalau orang-orang memberi pinjaman uang kepada orang itu atau menolong dengan pekerjaan pada waktu mengalami stress.
- d. Dukungan informatif, yang mencakup memberi nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran atau umpan balik.

Sedangkan menurut Sarafino (1997: 98) dukungan sosial itu dibagi kepada lima bentuk, yaitu:

- a. Dukungan Emosional (*Emotional Support*), yang dinyatakan dalam bentuk bantuan yang memberikan dorongan untuk memberikan kehangatan dan kasih sayang, memberikan perhatian, percaya terhadap individu serta pengungkapan simpati.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. *Tangible Support* yaitu bantuan nyata yang berupa tindakan atau bantuan fisik dalam menyelesaikan tugas.
- c. *Self-esteem Support* yaitu dukungan yang diberikan oleh orang lain terhadap perasaan kompeten atau harga diri sebuah kelompok dimana para anggotanya memiliki dukungan yang berkaitan dengan *self-esteem* seseorang.
- d. *Belonging Support* yaitu menunjukkan perasaan diterima menjadi bagian dari suatu kelompok dan rasa kebersamaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan ada beberapa bentuk dukungan sosial, yaitu dukungan emosional (*emotional support*), dukungan instrumental (*instrumental/tangible support*), dukungan penghargaan (*self-esteem support*), dukungan informasi (*informational/appraisal support*), dan dukungan jaringan sosial (*network/belonging support*). Dalam penelitian ini bentuk dukungan sosial yang akan digunakan merujuk kepada dukungan sosial dari House.

C. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari bahasa latin ‘*ereligio*’ yang akar katanya adalah ‘*religare*’ yang berarti mengikat. Maksudnya adalah bahwa di dalam religi pada umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan, yang semuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya terhadap Tuhan, sesama manusia serta alam sekitarnya (Subandi, 2013: 87). Kata religiusitas meskipun berasal dari akar kata *religi*, namun menurut Mangunwijaya (dalam Ismail, 2009: 89) terdapat perbedaan

antara *religi* atau agama dengan religiusitas. *Religi* merujuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, sedangkan religiusitas merujuk pada aspek *religi* yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati. Pendapat tersebut senada dengan Dister (dalam Ismail, 2009: 89) yang mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan karena adanya internalisasi agama tersebut dalam diri seseorang.

Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso: 2004: 76) berpendapat religiusitas adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Ancok dan Suroso (2004: 76) mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai ajaran agama yang dihayati sebagai suatu hal paling maknawi dan diaktualisasikan dalam bentuk perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.

2. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Konsep religiusitas secara umum telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, dimana religiusitas itu berkaitan dengan sejauh mana individu memahami dan menghayati serta mewujudkan agama dalam berbagai aspek kehidupan individu itu

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



sendiri. Menurut Glock dan Stark (Ancok & Suroso 2004: 77) ada lima macam dimensi religiusitas, yaitu:

a. Dimensi Keyakinan (Ideologis)

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan, dimana para penganutnya diharapkan akan taat (Ancok & Suroso, 2004: 77).

Dalam Islam dimensi ini berkaitan dengan rukun iman, yaitu iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat, iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada kitab-kitab Allah SWT, iman kepada hari kiamat, iman kepada qadha dan qadhar (Ancok & Suroso, 2004: 80).

b. Dimensi Praktik Agama (Ritualistik)

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimana dengan melakukan perilaku tersebut menunjukkan pada seberapa tingkat kepatuhan individu dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya (Ancok & Suroso, 2004: 77).

Dalam Islam dimensi ini menyangkut pelaksanaan sholat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid dibulan puasa (Ancok & Suroso, 2004: 80).

c. Dimensi Pengalaman (Experensial)

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan

bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan akhir (kenyataan akhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang yang melihat komunikasi walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transendental (Ancok & Suroso, 2004: 77).

Dalam Islam dimensi pengalaman ini terwujud dalam perasaan dekat/akrab dengan Allah SWT, perasaan dikabulkannya do'a-do'a yang dipanjatkan, perasaan tenteram dan bahagia karena menuhankan Allah SWT, perasaan bertawakkal (pasrah diri secara positif) kepada Allah SWT, perasaan khusyuk ketika melaksanakan sholat atau berdo'a, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah SWT, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah SWT (Ancok & Suroso, 2004: 82).

d. Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual)

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi (Ancok & Suroso, 2004:78).

Dalam Islam dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, hukum-hukum Islam, sejarah Islam, rukun Islam, rukun iman (Ancok & Suroso, 2004: 81).

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

e. Dimensi Pengamalan (Konsekuensial)

Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari-kehari. Dimana menunjukkan seberapa tingkatan Muslim dalam berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain (Ancok & Suroso, 2004: 78).

Dalam Islam dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, berkelakuan jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri atau melakukan sesuatu yang dilarang Allah SWT, mematuhi norma-norma Islam, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam (Ancok & Suroso, 2004: 80).

Berkaitan dengan dimensi-dimensi religiusitas seperti yang telah dikemukakan di atas, secara umum religiusitas dalam Islam dapat dipahami dari hadits Rasulullah SAW yang bersumber dari Umar bin Khattab ra, sebagai berikut:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّرَفِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدَ أَحْبَبْتَنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتُحِجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ : صَدَقْتَ، فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَحْبَبْتَنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ حَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَحْبَبْتَنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ . قَالَ: فَأَحْبَبْتَنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَحْبَبْتَنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمُّهُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحَفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَنْطَاقُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرَ أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمَ . قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ [رواه مسلم]

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah SAW, tiba-tiba seorang laki-laki yang berpakaian amat putih dan rambutnya amat hitam datang menghampiri kami. Tidak ada tanda-tanda bekas bepergian padanya dan tidak ada seorangpun dari kami yang mengenalnya. Ia duduk dihadapan Nabi SAW seraya menyandarkan (merapatkan) kedua lututnya kepada kedua lutut beliau, lantas ia meletakkan kedua tapaknya pada kedua paha beliau. Kemudian laki-laki itu berkata: “Ya Muhammad, ceritakanlah padaku tentang Islam!” Rasulullah menjawab: “Islam ialah hendaknya kamu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah; mendirikan shalat; membayar zakat; berpuasa di bulan Ramadhan; dan menunaikan haji ke Baitullah apabila kamu mampu” Ia berkata: “Kamu benar.” Lantas tercenganglah kami terhadap sikapnya itu, sebab ia bertanya sekaligus membenarkannya. Lalu laki-laki itu berkata: “Ceritakanlah padaku tentang iman.” Beliau menjawab: “Hendaknya kamu beriman kepada Allah; Malaikat-malaikat-Nya; kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya; hari akhir; dan qadar baik dan qadar buruk” Laki-laki itu berkata: “Kamu benar”, kemudian Ia berkata: “Ceritakanlah padaku tentang ihsan” Beliau menjawab: “Hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, apabila kamu tidak dapat melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu”. Laki-laki itu berkata lagi: “Ceritakanlah kepadaku tentang hari kiamat,” Beliau menjawab: “Orang yang ditanya tidak lebih mengetahui daripada yang bertanya.” Lalu lelaki itu berkata: “Kalau begitu, ceritakan kepadaku tentang tanda-tandanya saja.” Beliau menjawab: “Apabila hamba wanita telah melahirkan tuannya, manakala engkau melihat yang tanpa alas kaki dan telanjang dan lagi banyak tanggungannya dan hidup sebagai penggembala kambing mulai berlomba-lomba membangun bangunan-bangunan yang tinggi.” Kemudian laki-laki itu pergi. Selang beberapa saat Nabi SAW bersabda: “Hai Umar, tahukah kamu siapakah orang yang bertanya tadi?” Umar menjawab: “Allah dan Rasulnya yang lebih tahu.” Beliau berkata: “Sesungguhnya ia adalah malaikat Jibril, yang datang untuk mengajarkan agama kepadamu.” (HR. Muslim).

Hadits di atas merupakan dialog Nabi Muhammad SAW dengan malaikat Jibril yang disaksikan oleh para sahabat. Dalam hadits tersebut meski tidak mencakup seluruh dimensi religiusitas seperti yang dikemukakan oleh Glock dan Stark, namun gambaran umum dari beberapa dimensi religiusitas dapat dipahami dari hadits ini, diantaranya dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dan dimensi pengalaman.

Gambaran mengenai dimensi keyakinan yang terkandung dalam hadits di atas ditunjukkan pada saat Nabi SAW ditanyai mengenai iman. Nabi SAW menjawab, *“Hendaknya kamu beriman kepada Allah; Malaikat-malaikat-Nya; kitab-kitab-Nya,*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Rasul-rasul-Nya; hari akhir; dan qadar baik dan qadar buruk". Selanjutnya, dimensi praktik agama ditunjukkan ketika Nabi SAW ditanyai mengenai Islam. Nabi SAW menjawab, "*Islam ialah hendaknya kamu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah; mendirikan shalat; membayar zakat; berpuasa dibulan Ramadhan; dan menunaikan haji ke Baitullah apabila kamu mampu*". Kedua jawaban Nabi SAW tersebut merupakan keyakinan-keyakinan yang harus ditanamkan dan bentuk ibadah-ibadah ritual yang harus dijalankan oleh pemeluknya sekaligus merupakan kandungan dari rukun iman dan rukun Islam. Sedangkan dimensi pengalaman ditunjukkan ketika Nabi SAW ditanyai mengenai *ihsan*, Nabi SAW menjawab, "*Hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, apabila kamu tidak dapat melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu*". Keyakinan bahwa seakan-akan Allah melihat disetiap waktu akan memunculkan perasaan khusyuk dalam beribadah. Khusyuknya ibadah seseorang akan melahirkan perasaan yang selalu dekat dan akrab dengan Allah SWT sekaligus hanya menuhankan-Nya saja.

D. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1. Kerangka Pemikiran

Dalam mengkaji hubungan religiusitas dan dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada remaja, peneliti menggunakan konsep Diener (1994) untuk *subjective well-being*, konsep House (dalam Smet, 1994) untuk dukungan sosial, dan konsep Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2004) untuk religiusitas.

Pada dasarnya kesejahteraan diri dapat dicapai melalui kesejahteraan subjektif (SWB). Diener (2000: 34) menyatakan SWB merupakan evaluasi orang terhadap

kehidupannya sendiri baik secara afektif maupun kognitif. Pada dimensi afektif, SWB ditandai dengan adanya afek positif dan afek negatif, sementara pada dimensi kognitif ditandai dengan kepuasan hidup individu. Individu akan merasakan SWB yang tinggi ketika mereka mengalami perasaan nyaman yang lebih dominan dan hanya sedikit perasaan tidak nyaman, ketika terlibat dalam kegiatan yang menarik dan ketika mereka merasakan banyak kesenangan dan sedikit rasa sakit, dan ketika mereka puas dengan hidup mereka.

Tinggi rendahnya tingkat SWB seseorang bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, namun merupakan pengalaman yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Samputri dan Sakti (2015: 209) salah satu faktor yang dapat memengaruhi SWB adalah dukungan sosial. Samputri dan sakti menambahkan bahwa seseorang yang menerima dukungan sosial dan aktif dalam berhubungan sosial dapat meningkatkan SWB. Hal ini sesuai dengan pendapat Arygle (dalam Heady, Veenhoven, & Wearing, 1991: 7) yang mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan variabel mayor yang menentukan SWB. Dan menurut Sagiv dan Schwartz (2000: 187), individu yang menerima dukungan sosial berkemungkinan besar mampu menguatkan dan meningkatkan pandangannya terhadap SWB yang dirasakan.

Dukungan sosial menurut House dan Kahn (dalam Apollo & Cahyadi, 2012: 261) adalah tindakan yang bersifat membantu yang melibatkan emosi, pemberian informasi, bantuan instrumen, dan penilaian positif pada individu dalam menghadapi permasalahannya. House (dalam Smet, 1994: 136) lebih lanjut menjelaskan bahwa

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dukungan sosial dapat diberikan dalam bentuk dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi.

Salah satu bentuk dukungan sosial adalah dukungan informatif. Dengan adanya dukungan informatif, individu akan dapat mengatasi masalahnya dan mencoba mencari jalan keluar untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi (Smet, 1994: 137). Hadirnya dukungan yang berupa informasi maupun nasehat dari orang-orang di sekitar akan memberikan alternatif baru bagi individu untuk mencari jalan keluar dari masalahnya dan mencapai tujuan yang diinginkan. Ini sesuai dengan pendapat Gottlieb (dalam Smet, 1994: 135) yang mengungkapkan bahwa dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan/atau non verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Pernyataan Gottlieb ini didukung oleh Thoits (2010: 46) yang mengungkapkan bahwa dukungan sosial sebagai dukungan yang penuh perasaan, informasi, atau bantuan langsung dari orang-orang terdekat seperti keluarga, teman, ataupun rekan kerja.

Keluarga, teman, dan rekan kerja bisa menjadi sumber dukungan informatif bagi individu. Bantuan dari keluarga, teman, ataupun rekan kerja termasuk ke dalam bagian kehidupan individu yang juga merupakan cakupan area kepuasan/*domain satisfaction* dalam dimensi kognitif SWB (Diener, 1984: 545). Informasi maupun nasehat yang diterima dari orang-orang di sekitar, baik itu dari keluarga, teman, maupun rekan kerja akan membuat individu merasa diperhatikan dan merasa

didukung. Semakin seseorang merasa didukung, maka kepuasan hidupnya akan semakin meningkat (Newsom dan Schulz, 1996: 34).

Dukungan sosial yang diterima individu juga akan memberikan pengaruh terhadap kesehatan fisik maupun psikologis. Sarafino (1997: 100) mengungkapkan bahwa dukungan sosial bermanfaat untuk kesehatan dan kesejahteraan individu. Sarafino lebih jauh menjelaskan bahwa dukungan emosional yang diberikan seseorang dapat membuat individu merasa lebih nyaman, merasa lebih tenteram, dan merasa lebih dicintai sekalipun dalam kondisi stres. Individu akan merasa bahwa masih banyak orang lain yang peduli terhadap dirinya. Diener dan Ryan (2009: 392) mengatakan bahwa individu akan merasa lebih mudah bahagia ketika bersama orang lain.

Sementara itu, dukungan penghargaan dan dukungan instrumental juga berkontribusi dalam mengurangi kondisi stres yang dialami individu. Dukungan penghargaan dapat diberikan melalui motivasi yang kuat, sementara dukungan instrumental dapat diberikan melalui bantuan fisik. Kedua dukungan ini secara tidak langsung berkontribusi untuk menurunkan afek negatif yang dirasakan oleh individu, hal ini karena motivasi maupun bantuan fisik yang diterima akan memberikan perasaan positif yang lebih besar dan mengurangi perasaan negatif. Individu yang memiliki perasaan positif yang lebih besar dibanding perasaan negatifnya, berarti dia sedang berada dalam keadaan SWB yang tinggi. Ini sesuai dengan pendapat Diener (2009: 11) yang mengatakan bahwa kesejahteraan subjektif adalah kondisi dimana perasaan positif lebih besar daripada perasaan negatif. Dan hasil penelitian Gurung,

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

Tingkat religiusitas yang dimiliki seseorang individu dapat mengantarkannya mencapai kesejahteraan subyektif dikarenakan keyakinan yang dimilikinya (dimensi ideologi), baik terhadap Allah SWT, malaikat, rasul, kitab suci Al-Qur'an, qadha dan qadar akan melandasi cara berfikir, bersikap dan berperilaku individu. Keyakinan sepenuh hati yang dimiliki oleh individu akan menghasilkan perasaan positif dalam dirinya dan berusaha untuk menjauhkan diri dari perasaan negatif sehingga ia akan selalu merasa berkecukupan, karena ia yakin yang mengatur hal baik dan buruk yang datang kepadanya adalah Allah SWT. Dan dengan keimanan itu pula, seorang individu yakin bahwa Allah SWT tidak akan memberikan ujian melebihi kemampuannya. Ketika keyakinan seseorang individu telah mencapai ketahap seperti yang telah diuraikan di atas, maka individu akan mencapai *subjective well-being*. Ini telah dibuktikan oleh Myers (2000) berdasarkan survei yang diambil dari berbagai bangsa, orang yang aktif secara religius mengakui memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi. Artinya, kebahagiaan seseorang sangat bergantung pada keyakinan terhadap Tuhan.

Individu yang mengimani keyakinannya akan diiringi dengan melakukan ibadah ritual seperti yang diajarkan dalam keyakinan yang dianut, misalnya bagi orang Islam menjalankan shalat berjamaah di masjid atau ibadah di gereja bagi umat kristen. Compton (2005: 197) mengatakan orang yang berpartisipasi dalam kegiatan yang terkait keyakinan agama seperti menghadiri gereja dan berdoa sering melaporkan kesejahteraan yang lebih besar dari pada mereka yang hanya memegang sikap proreligius. Bahkan prediktor utama dalam hubungan religiusitas dan kesejahteraan adalah keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan. Pandangan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Compton di atas menghubungkan SWB dengan dimensi praktek agama (ritualistik). Seseorang yang melakukan ibadah dapat mendekati diri dengan Tuhan dengan cara-cara yang diajarkan-Nya. Ibadah yang dilakukan secara khusyuk sering mendatangkan perasaan tenteram dan membahagiakan. Ini sesuai pula dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 28 yang artinya:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.”

Ibadah-ibadah ritual yang dilakukan oleh individu akan melahirkan perasan dekat dan akrab kepada Allah SWT, sehingga dalam setiap ibadah dan setiap usaha yang dilakukannya akan disertai dengan pengharapan dan doa-doa yang dimohonkan kepada Allah SWT. Menurut Ancok dan Suroso (2004: 80), seseorang yang memiliki religiusitas akan berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam. Individu yang berjuang untuk hidup sukses akan mendorongnya untuk melakukan kerja keras dan individu yang religius akan melibatkan Allah dalam setiap usaha dan kerja kerasnya untuk meraih hasil terbaik. Hal ini karena adanya keyakinan bahwa yang baik menurut Allah SWT sudah pasti baik untuk dirinya. Dengan demikian, usaha untuk selalu dekat dan menghadirkan Allah SWT dalam setiap usahanya merupakan bentuk dimensi pengalaman yang akan memunculkan perasaan tenteram dan bahagia dalam diri individu (Ancok dan Suroso, 2004: 82). Sementara kerja keras yang dilakukan untuk meraih kesuksesan sesuai dengan aturan Islam merupakan bentuk dari dimensi pengamalan atau konsekuensi.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

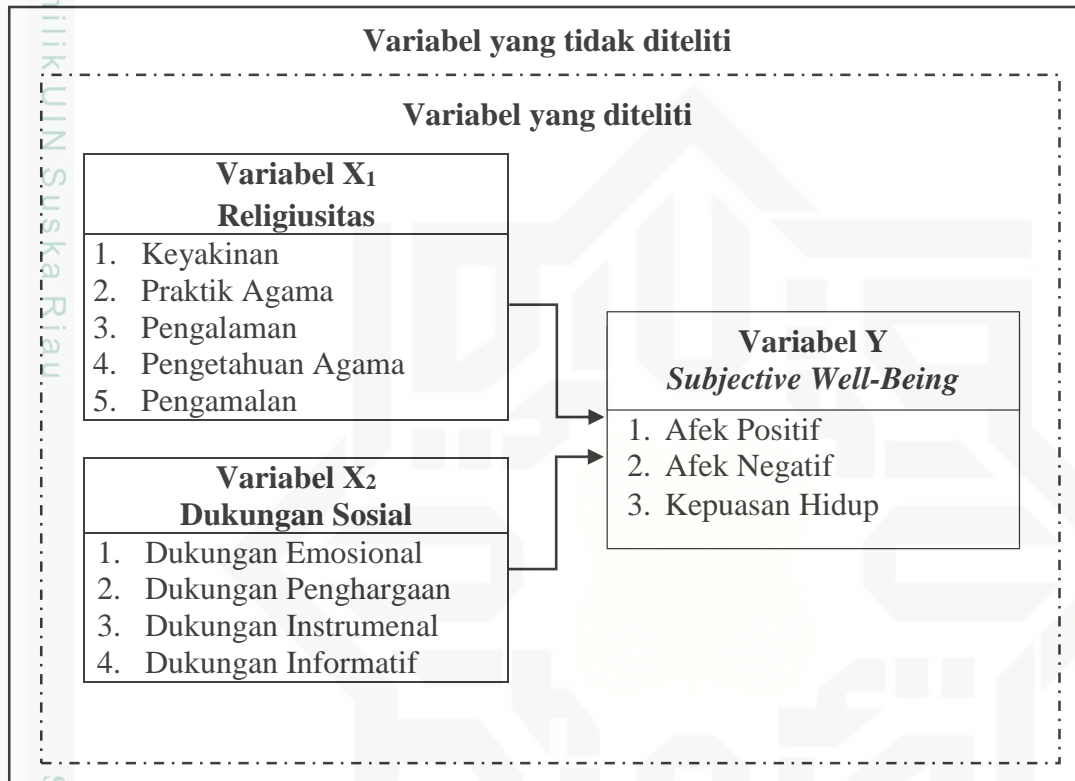
Selain itu, dalam konsep religiusitas juga terdapat dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi (Ancok & Suroso, 2004: 78). Dalam kaitannya dengan dimensi pengetahuan agama, Nabi SAW bersabda:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu”. (HR. Turmudzi).

Hadits ini menerangkan mengenai pentingnya belajar dan memiliki ilmu pengetahuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Individu yang memiliki pengetahuan agama yang luas, seperti pengetahuan tentang isi Al-Qur’an, hukum-hukum Islam dan rukun iman akan lebih memaknai kejadian dalam hidupnya. Kemampuan untuk memaknai kejadian hidup secara positif akan menjadikan hidup seseorang menjadi lebih tenteram dan lebih bermakna (Mayasari, 2014: 98). Baumeister, dkk (2013: 506) mengatakan bahwa makna hidup memiliki penilaian kognitif dan emosional yang baik tentang apakah hidup seseorang memiliki tujuan dan nilai. Artinya, kehidupan individu akan berjalan dengan baik dan lebih bermakna ketika seorang individu memiliki tujuan dan nilai-nilai kehidupan. Kehidupan yang berjalan baik tidak hanya membuat individu menemukan makna hidup, tetapi juga kepuasan dan kebahagiaan. Ini sesuai dengan yang dikemukakan Diener (1994: 108) bahwa kepuasan hidup merupakan penilaian kognitif seseorang mengenai kehidupannya, apakah kehidupan yang dijalannya berjalan dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka gambaran hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan *subjective well-being*, dapat digambarkan dalam skema berikut ini:



2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di bagian sebelumnya, maka hipotesis utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah "secara bersama-sama terdapat hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada remaja". Secara lebih rinci hipotesisnya adalah sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara religiusitas dengan *subjective well-being* pada remaja.
2. Terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada remaja.